

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok dalam suatu lingkungan yang menyertakan proses interaksi di dalamnya. Guna melakukan proses interaksi tersebut, manusia memerlukan alat untuk berkomunikasi yakni bahasa. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan bermasyarakat yang menuntut manusia tersebut untuk selalu bekerja sama dengan sesamanya. Rumusan yang sama dikemukakan oleh Kridalaksana (dalam Aslinda, 2007:1), yang menyatakan bahwa bahasa dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer. Artinya, hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepsi makna tertentu (Chaer dan Agustina, 2004:12). Beberapa kata memang muncul tanpa diketahui asal-usul katanya. Kata tersebut merupakan kata yang tidak ada hubungannya antara kata dengan makna. Selain arbitrer, bahasa juga bersifat konvensional karena makna yang terkandung dalam sebuah kata bergantung dari konvensi (kesepakatan) masyarakat penuturnya. Setiap kata yang terbentuk harus disesuaikan dengan kesepakatan bersama oleh para pengguna bahasa.

Bahasa juga memiliki sifat produktif dan dinamis. Bahasa bersifat produktif, artinya dengan sejumlah unsur yang terbatas dapat dibuat satuan-satuan ujaran baru yang hampir tidak terbatas. Bahasa juga bersifat dinamis karena selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Bahasa itu tidak dapat terlepas dari berbagai kemungkinan yang dapat terjadi di masyarakat. Daya kreatif penutur bahasa memungkinkan suatu kelompok masyarakat untuk menciptakan bahasa yang berbeda dari kelompok lain. Kreatif dalam arti memanipulasi bentuk atau aturan itu untuk mengekspresikan maksud.

Keberadaan bahasa dalam masyarakat tidak saja muncul secara alami, tetapi juga dapat muncul dikarenakan latar belakang masyarakat yang heterogen, mulai dari jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, juga status sosial dan ekonomi. Ada kalanya masyarakat penutur tersebut sengaja menciptakan variasi-variasi bahasa sesuai dengan konvensi yang mereka sepakati agar memudahkan penyampaian informasi di dalam suatu proses komunikasi. Bahasa memiliki beragam variasi karena bahasa itu digunakan oleh kelompok manusia untuk bekerja sama dan berkomunikasi. Hal ini menyebabkan timbulnya inovasi-inovasi dalam sejumlah kosakata bahasa. Apabila bahasa tersebut digunakan di segala bidang kehidupan oleh masyarakat yang aktif dan dinamis dalam mengembangkan berbagai segi kehidupannya, maka dari segi bahasanya pun akan terjadi sejumlah kreativitas dan memunculkan berbagai inovasi.

Adanya variasi bahasa menjadi salah satu bukti munculnya bahasa-bahasa tertentu yang digunakan suatu kelompok masyarakat dalam percakapan sehari-hari. Perbedaan pekerjaan, profesi jabatan, atau tugas para penutur juga dapat

menyebabkan adanya variasi sosial. Perbedaan bahasa mereka terutama karena lingkungan tugas mereka dan apa yang mereka kerjakan. Perbedaan variasi bahasa tersebut dapat terlihat dari bidang kosakata yang mereka gunakan.

Chaer dan Agustina (2004:62-63) membedakan variasi bahasa dari segi penutur dan dari segi penggunaan/fungsinya. Variasi bahasa bila ditinjau dari segi penutur disebut (1) idiolek, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan; (2) dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu; (3) kronolek atau dialek temporal, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu; (4) sosiolek atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya.

Variasi bahasa yang ditinjau dari segi penggunaan dan fungsinya disebut sebagai register atau fungsiolek. Variasi ini didasarkan pada bidang penggunaan, gaya atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan (Chaer dan Agustina, 2004:68). Variasi berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan lain sebagainya.

Register pada dasarnya berfungsi untuk berkomunikasi. Register dapat timbul oleh adanya kekerapan dan keteraturan pola-pola interaksi sosial sehingga mengakibatkan setiap kelompok sosial memiliki karakteristik khas dari segi penggunaan bahasa. Di dalam hal ini dibutuhkan kesepakatan (*convention*), serta partisipasi penutur dalam seperangkat norma bersama. Berbagai macam

kebiasaan dan konvensi ini dimaksudkan untuk mengorganisir ujaran yang diorientasikan pada tujuan-tujuan sosial.

Register dapat digunakan dalam berbagai bidang, salah satunya yang berhubungan dengan bidang profesi atau pekerjaan. Orang-orang dalam satu profesi mempunyai hubungan yang cukup erat. Mereka memiliki perhatian terhadap suatu bidang kehidupan yang sama. Mereka juga memiliki perhatian dan kesibukan yang sama menyangkut pekerjaannya sehari-hari. Orang-orang dalam satu tipe pekerjaan yang sama mempunyai minat, keprihatinan, dan keinginan yang kurang lebih sama dalam mengerjakan dan memecahkan suatu persoalan dalam lingkungan mereka. Mereka juga memiliki istilah-istilah sendiri dalam menamai konsep, sifat, tindakan, atau sejumlah hal yang berkaitan dengan profesi mereka.

Salah satu pengguna bahasa register adalah para pengemudi taksi di wilayah Surabaya. Para pengemudi taksi seringkali menggunakan register dalam kegiatan sehari-hari, baik ketika berkomunikasi dengan sesama pengemudi maupun ketika berinteraksi dengan karyawan-karyawan lain di kantor pusat (*pool*). Register-register ini dapat terbentuk karena pengaruh situasi dan kondisi di lingkungan kerja. Pihak perusahaan, seperti Kepala *Pool*, pembina, dan operasional turut berperan dalam menciptakan istilah-istilah register, yang nantinya harus dipahami dan diaplikasikan oleh para pengemudi. Selain itu, ada kalanya register ini juga sengaja diciptakan oleh para pengemudi guna memudahkan komunikasi dan membedakan diri mereka dari kalangan profesi yang lain.

Register di kalangan perusahaan taksi di Surabaya merupakan salah satu contoh yang menunjukkan bahwa karakter bahasa itu unik dan berbeda dari bahasa-bahasa lainnya. Kelahiran dan perkembangan register bukan saja merupakan peristiwa bahasa, tapi lebih penting lagi sebagai gejala sosial sehingga menjadi topik yang sangat menarik untuk diteliti. Register di kalangan perusahaan taksi bersifat unik karena muncul secara natural, yakni dari peristiwa komunikasi yang berkaitan dengan lingkungan dan kegiatan para pengemudi sehari-hari. Register ini digunakan oleh pengemudi ketika menerima order dari pihak operator ataupun menyampaikan informasi pada sesama pengemudi. Register juga digunakan ketika pengemudi berinteraksi dengan karyawan atau staf lain yang ada di kantor pusat. Register tersebut diciptakan untuk menyederhanakan bahasa yang disampaikan kepada lawan tutur agar isi dan maknanya dapat secara cepat dimengerti oleh lawan tuturnya.

Kemunculan register di kalangan perusahaan taksi dapat dianggap sebagai fenomena yang wajar, karena sesuai dengan tuntutan perkembangan bahasa. Salah satu perusahaan taksi yang diambil sebagai objek dalam penelitian ini adalah *Blue Bird*. Penulis memilih taksi *Blue Bird* sebagai objek mengingat *Blue Bird* adalah taksi dengan jumlah armada terbesar di Surabaya. Taksi ini pun sudah lama beroperasi dan menyandang predikat yang baik di mata masyarakat. Contoh register yang dapat ditemukan di kalangan perusahaan taksi *Blue Bird* adalah penggunaan sejumlah akronim seperti *barket*, *matol*, dan *pangkos*. *Barket* adalah istilah untuk menyebut ‘barang ketinggalan’, *matol* untuk menyebut ‘macet total’, dan *pangkos* yang berarti ‘pangkalan kosong’. Register ini semata-mata bertujuan

untuk memudahkan maksud yang ingin disampaikan penutur kepada pihak yang diajak bicara. Selain Blue Bird, penulis juga menetapkan empat taksi lainnya untuk digunakan sebagai objek penelitian. Taksi-taksi tersebut antara lain: Silver, O-Renz, Bosowa, dan Cipaganti. Taksi-taksi yang dipilih sebagai sampel dan objek penelitian adalah merek-merek yang sudah ‘memiliki nama’ dan dikenal oleh masyarakat luas karena jumlah armadanya yang banyak.

Di dalam register perusahaan taksi ini banyak terdapat kata-kata yang dimaknai secara baru. Kata-kata tersebut pada awalnya bermakna denotasi atau makna sebenarnya tetapi ketika digunakan oleh para pengemudi taksi maknanya berubah menjadi makna konotasi. Dalam proses pemaknaannya antara makna denotasi dengan makna konotasi memiliki hubungan yang sangat berkaitan. Misalnya kata *lowo* yang dalam bahasa Jawa memiliki makna denotasi yaitu ‘kelelawar’, akan tetapi dalam register di kalangan perusahaan taksi kata *lowo* ini dimaknai sebagai ‘pengemudi yang beroperasi pada malam hari’. Kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan, yakni *lowo* sebagai binatang yang hanya keluar pada malam hari dan *lowo* sebagai pengemudi yang beroperasi pada waktu malam. Makna itu muncul sebagai akibat persamaan sifat yang ada pada kata tersebut.

Register di kalangan perusahaan taksi ini sudah sewajarnya muncul pada masyarakat yang bilingual sebagai bentuk fenomena bahasa. Dalam hal ini adalah kota Surabaya sebagai wilayah yang heterogen, dimana tidak menutup kemungkinan bagi beragam bahasa untuk tumbuh dan berkembang di sana. Masyarakat modern memiliki kecenderungan memiliki masyarakat tutur yang lebih terbuka

dan menggunakan berbagai variasi dalam bahasa yang sama. Adapun penggunaan register tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor sosial dan faktor situasional. Timbulnya keragaman atau kevariasian bahasa ini tidak hanya disebabkan oleh para penuturnya yang heterogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang dilakukan sangat beragam.

Banyak pihak yang telah mencoba membuat penelitian menarik mengenai taksi. Penulis menemukan sejumlah skripsi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang menggunakan taksi sebagai objek utama penelitian, diantaranya: Hayan (2010) yang meneliti “Rancangan Sistem Informasi Operasional dengan MDT untuk Mengendalikan Biaya Operasional pada Perusahaan Taksi Silver”, Suryadarma (2010) yang meneliti “Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap *Intention to Quit* Pengemudi Taksi Blue Bird di Surabaya”, Saputra (2011) yang meneliti “Pengaruh Pendekatan Penjualan Berorientasi Konsumen terhadap Loyalitas Konsumen dengan Moderasi Gaya Komunikasi pada Pengguna Jasa Taksi di Surabaya”. Namun diantara semua itu, belum ada penelitian yang mengkaji kebahasaan taksi secara mendalam. Di samping itu, masih banyak pihak yang belum mengetahui penggunaan bahasa profesi di kalangan perusahaan taksi.

Mengingat keberadaan masyarakat Surabaya yang heterogen, disertai dengan ragam-ragam bahasa yang terbentuk baik dalam bahasa daerah setempat, bahasa Indonesia, ataupun bahasa asing, maka tentunya banyak terjadi penciptaan dan penggunaan variasi bahasa yang kemunculannya sangat menarik untuk diteliti. Melalui penelitian ini penulis ingin memperlihatkan keunikan tersebut untuk menjadi tambahan wawasan serta acuan bagi masyarakat dan para peneliti

bahasa lainnya. Pada penelitian ini akan dipaparkan satu lagi fenomena keba-
hasaan di lingkungan masyarakat melalui kosakata register yang digunakan di
kalangan perusahaan taksi di Surabaya. Tentunya ini dapat menjadi penelitian
yang bermanfaat bagi para peneliti bahasa dan masyarakat, khususnya bagi para
pengemudi taksi yang ingin mengetahui lebih banyak mengenai penggunaan
register di kalangan mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah merupakan hal yang harus diselesaikan, dipecahkan, atau
diporakkan dalam penelitian. Masalah yang dirumuskan akan menjadi dasar
pengajuan teori, hipotesis, penjarangan data, dan juga analisis data (Kesuma,
2007:34). Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan
masalah-masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk register di kalangan perusahaan taksi di
Surabaya?
2. Bagaimanakah fungsi penggunaan register di kalangan perusahaan taksi di
Surabaya?
3. Bagaimanakah pemaknaan register di kalangan perusahaan taksi di Surabaya?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada perusahaan-perusahaan taksi yang
berdomisili di Kota Surabaya. Adapun penulis membatasi objek penelitian hanya
pada beberapa taksi saja, mengingat banyaknya jenis taksi yang aktif beroperasi di
Surabaya. Data-data register akan dianalisis berdasarkan batasan pada sampel-

sampel taksi tersebut untuk mengetahui bentuk-bentuk register, fungsi penggunaan register, dan makna register pada kalangan tersebut.

Adapun penggunaan register yang dikaji penulis ada berbagai macam, yang meliputi bentuk-bentuk alfabet, bentuk numeral (angka), akronim, singkatan, sinonim, dan sejumlah istilah baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Penulis akan menguraikan bentuk-bentuk register tersebut, beserta makna dan fungsi yang berkaitan dengan kegunaan register tersebut di kalangan perusahaan taksi. Penulis juga akan mencari kesamaan kosakata antara taksi satu dengan taksi lainnya untuk mengetahui penggunaan register di kalangan perusahaan taksi di Surabaya secara umum.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berhubungan dengan maksud yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Secara umum, penelitian ini bertujuan mengkaji serta mendeskripsikan fenomena kebahasaan yang muncul dalam komunikasi para pengemudi taksi yang tergabung dalam sebuah perusahaan taksi di Surabaya. Tujuan penelitian ini berkaitan dengan rumusan masalah, antara lain:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk register di kalangan perusahaan taksi di Surabaya.
2. Menjelaskan fungsi penggunaan register di kalangan perusahaan taksi di Surabaya.
3. Mengetahui pemaknaan register di kalangan perusahaan taksi di Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru bagi masyarakat dan kalangan lainnya mengenai register yang ada di kalangan perusahaan taksi di Surabaya. Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memberikan sumbangan pemikiran di bidang linguistik, terutama yang berkaitan dengan kajian sociolinguistik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan deskripsi analisis register yang belum banyak diteliti dan dapat menjadi pertimbangan serta acuan bagi pihak-pihak lain yang ingin mengkaji penelitian ini lebih lanjut.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat dari hasil penelitian ini adalah dapat menjadi tambahan bahan wacana bagi para personil pengemudi taksi yang belum banyak mengetahui kosakata register di lingkungan kerja mereka, serta menambah wawasan kebahasaan bagi masyarakat umum, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan register.

1.6 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka perlu diperhatikan dalam suatu penelitian karena fungsi penting yang diembannya, yakni untuk menegaskan kerangka teoretis yang dijadikan landasan atau kerangka pikiran, serta memperdalam pengetahuan ihwal masalah kebahasaan yang diteliti. Berdasarkan penelitian mengenai penggunaan register di lingkungan masyarakat, penulis menemukan beberapa pustaka di antaranya skripsi dan buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

Wiratami (2011) melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan Register dalam Buku Diktat Anatomi”. Penelitian ini secara khusus meneliti istilah-istilah kedokteran dalam buku diktat anatomi di Fakultas Kedokteran Departemen Anatomi dan Histologi Universitas Airlangga. Banyak temuan yang dihasilkan dari penelitian ini, diantaranya mengenai kata dan frasa di dalam register yang meliputi kata asing, bentuk infleksi, kata serapan, juga penulisan register berupa kata asing yang tidak konsisten. Kelebihan skripsi ini terutama dalam analisis setiap datanya yang lengkap dan mendalam. Penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis untuk dijadikan sebagai acuan karena di dalamnya banyak meneliti sejumlah register yang berbentuk kata dan frasa, serta kata-kata serapan yang berkaitan dengan penelitian penulis. Penelitian ini juga dapat menambah referensi penulis untuk meneliti dan menganalisis register yang berkaitan dengan bidang pendidikan.

Prasetya (2013) meneliti “Bentuk, Makna, dan Fungsi Ragam Register TNI AD di Bekandam V Brawijaya Surabaya: Suatu Kajian Sociolinguistik”. Penelitian ini berusaha mengkaji pola pembentukan dan pemaknaan bahasa register di kalangan TNI AD serta menjabarkan fungsi penggunaan register

tersebut. Penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis karena di bagian analisis data banyak dijelaskan mengenai ciri-ciri atau bentuk ragam register yang meliputi sandi (baik sandi alfabet maupun sandi angka), akronim dan pemendekan kata, kata kiasan, serta sinonim. Adapun proses pemaknaan dilakukan dengan berdasarkan persamaan sifat, persamaan bentuk, serta persamaan alat dan kegiatan. Sementara fungsi penggunaan register dikaji melalui sasaran dan isi pembicaraan, juga sarana dan setting pembicaraan. Salah satu kekurangan dari skripsi ini adalah tidak adanya pembahasan register dalam istilah asing. Pengolahan data dalam skripsi ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian penulis.

Shahamatun (2013) meneliti “Penggunaan Register Profesi Bidan di Klinik dan Rumah Bersalin Delta Mutiara Sukodono Sidoarjo”. Penelitian ini berusaha mengungkapkan bentuk-bentuk register yang digunakan di kalangan medis, yakni kebidanan. Penelitian ini memiliki relevansi dengan topik yang diangkat oleh penulis, yakni tentang penggunaan register yang dikaitkan dengan sistem mata pencaharian atau profesi. Melalui penelitian tersebut penulis menemukan sejumlah informasi yang dapat digunakan sebagai acuan, yang berkaitan dengan proses pembentukan dan fungsi penggunaan register. Di dalam skripsi ini disebutkan bentuk-bentuk register yang terdiri dari kata-kata asing dan abreviasi yang meliputi bentuk akronim dan bentuk singkatan. Selain itu juga disebutkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan register di kalangan kebidanan. Hal ini turut memberikan referensi bagi penelitian penulis.

1.7 Landasan Teori

Teori yang menjadi dasar sekaligus landasan dari penelitian ini yaitu sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian berupa hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2004:4). Rumusan mengenai sosiolinguistik juga dikemukakan oleh J.A. Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004:3):

“Sociolinguistics is the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their function, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within a speech community” (Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa dimana ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam suatu masyarakat tutur).

Secara jelas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa sebagai fenomena yang berhubungan dengan sosial-kemasyarakatan. Sosiolinguistik adalah kajian bahasa dalam pemakaian (*in operations*), yang bertujuan untuk menunjukkan relativitas berupa kesepakatan atau kaidah-kaidah penggunaan bahasa. Di dalam kajian sosiolinguistik, bahasa tidak lagi dilihat secara internal, melainkan sebagai sarana interaksi sosial atau komunikasi yang terjadi dalam situasi konkret di masyarakat.

Keberhasilan dalam terbentuknya sejumlah bahasa tidak dapat terlepas dari proses komunikasi para penuturnya. Menurut Fishman (dalam Pateda, 1987:3), penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi meliputi empat komponen peristiwa bahasa, antara lain: (1) *partisipan dan persona* (pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan); (2) *sarana* (alat atau

media yang digunakan dalam komunikasi); (3) *tujuan, sasaran, dan isi pembicaraan* (informasi yang dikomunikasikan); (4) *setting* (tempat dan suasana pembicaraan, yakni lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi). Pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi tentunya ada dua orang atau lebih, yang terdiri dari pengirim (*sender*) informasi dan penerima (*receiver*) informasi. Secara jelas, empat komponen peristiwa bahasa ini dinyatakan sebagai “*who speaks what language to whom, when and what end*”. Teori yang dikemukakan oleh Fishman berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis yang mempengaruhi penggunaan sebuah bahasa, bahwa bahasa tidak saja dapat dikaji dari segi linguistik yang meliputi definisi sumber kata dan pembentukannya, tetapi juga dapat dilihat dari segi sosiologi (penggunaannya) yang meliputi siapa penuturnya, kapan dan di mana bahasa tersebut digunakan.

Bahasa senantiasa memiliki keterkaitan yang erat dengan kelompok sosial. Berbagai macam bahasa yang digunakan oleh tiap-tiap kelompok sosial mengakibatkan munculnya sejumlah variasi dalam kosakata bahasa. Di dalam hal ini ciri linguistik menjadi kriteria pembatas yang paling penting, karena dapat membedakan kelompok sosial yang satu dengan kelompok sosial lainnya sebagai ciri pengenal (*identifying characteristic*) yang utama. Perbedaan tersebut disesuaikan lagi dengan kriteria-kriteria yang ada, seperti jenis kelamin, usia, profesi, pendidikan, juga status sosial dan ekonomi. Dari kelompok-kelompok sosial tersebut kemudian muncullah sejumlah ragam atau variasi bahasa.

Variasi bahasa timbul karena penutur mengetahui adanya alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dan konteks sosial, yang meliputi peristiwa berbicara,

penutur-penutur bahasa, tempat berbicara, masalah yang dibicarakan, tujuan berbicara, media berbahasa (tulisan atau lisan), dan sebagainya (Nababan, 1986:5). Halliday (dalam Chaer dan Agustina, 2004:62) membedakan variasi bahasa berdasarkan (1) pemakai atau penutur yang disebut dialek; dan (2) pemakaian yang disebut *register*, yaitu jenis variasi bahasa yang berkenaan dengan penggunaan, fungsi bahasa, dan sarana penggunaannya. Variasi bahasa berdasarkan penutur berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa tersebut digunakan. Kedua, berdasarkan penggunaannya yang berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya.

Ada banyak jenis variasi bahasa yang digunakan oleh penutur atau penggunanya, seperti style, akrolek, basilek, slang, kolokial, argot, jargon, cant, dan vulgar (Chaer, 2004:66-68). Variasi-variasi ini dibentuk sehubungan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi bahasa berdasarkan penutur seringkali dikaitkan dengan dialek, sebagai akibat dari variasi sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang mendiami suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Di dalam penelitian ini akan dijelaskan tentang variasi bahasa dari segi pemakaiannya karena dianggap relevan dengan objek penelitian. Variasi bahasa yang berkenaan dengan situasi berbahasa dan/atau tingkat formalitas disebut sebagai fungsiolek, yakni variasi yang bersifat fungsional (Nababan, 1986:14). Variasi berdasarkan bidang pemakaian ini dapat disebut sebagai *fungsiolek* karena secara luas digunakan untuk mengacu pada ‘ragam

menurut pemakaian'. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya atau tingkat keformalan, serta sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan fungsi inilah yang disebut sebagai *register*.

Register merupakan ragam atau variasi bahasa yang menyangkut penggunaan bahasa dalam berbagai bidang dan keperluan, seperti bidang sastra jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Artinya, register ini dapat dikaitkan dengan sejumlah bidang yang berhubungan dengan pekerjaan (profesi), utamanya yang mementingkan bahasa tersebut dari segi fungsi atau kegunaannya.

Kemunculan register sebagai salah satu varian dari ragam bahasa yang berkembang di masyarakat tidak hanya dapat dilihat dari sudut pandang linguistik, melainkan juga perlu ditelaah lebih lanjut dari segi sosialnya. Di dalam penelitian ini, kelompok sosial berdasarkan profesi atau pekerjaan menjadi hal utama yang akan diteliti. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan taksi untuk mengetahui bentuk-bentuk register yang digunakan di kalangan tersebut. Register yang dimaksud memang hanya dimengerti oleh para pengemudi taksi dan karyawan-karyawan yang tergabung dalam sebuah perusahaan taksi.

Kekhasan register paling terlihat dari bidang kosakatanya. Salah satu ciri register yang tampak pada perusahaan taksi adalah bentuk abreviasi, yaitu proses morfologis berupa pemenggalan satu atau beberapa bagian dari kombinasi leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 1996:12). Abreviasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yakni: (a) pemenggalan, (b) kontraksi, (c) akronimi, dan (d) penyingkatan. Pemenggalan dan kontraksi dapat

ditemukan pada afiksasi dan reduplikasi, sementara akronimi dan penyingkatan meliputi akronim dan singkatan. Dalam hal ini perlu dibedakan antara akronim dengan singkatan. Hoetomo (2005:614-615) menyebutkan bahwa singkatan adalah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih, sementara akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata. Perbedaan yang lebih jelas antara singkatan dan akronim adalah apabila bentuk singkatan dilafalkan huruf per huruf, maka akronim dilafalkan sebagai suku kata (Wasrie, 2012:82).

Selanjutnya, pemaknaan register di kalangan perusahaan taksi dilakukan dengan menggunakan teori makna (semantik). Menurut Djajasudarma (2009:1), semantik adalah salah satu dari ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari makna. Keberadaan makna sangatlah penting mengingat makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu. Mempelajari makna pada hakikatnya berarti mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa dapat saling mengerti.

Pada kalangan perusahaan taksi, pola pemaknaan dalam register-register yang ada dapat dikaji dengan menggunakan teori asosiasi makna. Yang disebut makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan hal yang berada di luar bahasa (Chaer, 2012:293). Sementara menurut Slametmuljana (dalam Pateda, 2001:178), asosiasi adalah hubungan antara makna asli (makna di dalam lingkungan tempat tumbuh semula kata yang bersangkutan) dengan makna yang baru, yaitu makna di dalam

lingkungan tempat kata itu dipindahkan ke dalam pemakaian bahasa. Misalnya, kata *merah* berasosiasi dengan ‘berani’ atau ‘tanda berhenti’, dan kata *buaya* yang berasosiasi dengan ‘kejahatan’ atau ‘penjahat’.

Makna asosiatif ini sebenarnya sama dengan lambang yang digunakan oleh masyarakat untuk menyatakan konsep lain yang memiliki kemiripan dengan sifat, keadaan, atau ciri yang ada pada konsep awal kata atau leksem tersebut. Jadi, kata *merah* yang bermakna konseptual ‘warna seperti warna darah’ atau ‘sejenis warna terang yang mencolok’ digunakan sebagai perlambang ‘keberanian’ dan sebagai ‘tanda berhenti’ dalam lampu lalu lintas, dan *buaya* yang bermakna konseptual ‘sejenis binatang reptil buas yang berekor panjang dan berkulit keras’ digunakan untuk melambangkan ‘kejahatan’ atau ‘penjahat’. Perubahan makna dari kata atau leksem ini dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain: perkembangan ilmu dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang pemakaian, perbedaan lingkungan, adanya asosiasi, pertukaran tanggapan indra, perbedaan tanggapan pemakai bahasa, adanya penyingkatan, proses gramatikal, dan adanya pengembangan istilah.

1.8 Metode Penelitian

Sebuah rancangan penelitian perlu menyertakan cara/metode penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang didasarkan pada tiga tahapan utama, antara lain: tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap pemaparan/penyajian hasil analisis data.

1.8.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan-perusahaan taksi yang berdomisili di Surabaya, diantaranya: taksi *Blue Bird*, taksi *Bosowa*, taksi *Silver*, taksi *O-Renz*, dan taksi *Cipaganti*. Penulis membatasi objek penelitian hanya pada beberapa taksi saja, mengingat banyaknya jenis taksi yang beroperasi di Surabaya. Adapun pangkalan setiap armada tersebar di berbagai wilayah di Surabaya. Sebagian besar taksi menjadikan tempat-tempat umum seperti hotel, rumah sakit, mall, dan kantor-kantor yang terletak di jalanan utama sebagai lokasi pangkalan mereka. Pangkalan ini sendiri masih terbagi menjadi dua jenis, yakni pangkalan resmi dan pangkalan tidak resmi. Pangkalan resmi adalah tempat-tempat yang memang sudah menjalin kerja sama dengan pihak perusahaan taksi, sehingga para pengemudi tidak dilarang apabila menunggu penumpang di tempat tersebut. Sebaliknya, pangkalan tidak resmi adalah tempat-tempat yang sebenarnya dilarang bagi pengemudi untuk menunggu penumpang, karena dianggap dapat menimbulkan kemacetan dan sering terjaring operasi polantas. Di sini penulis tidak membatasi jenis pangkalan dan tetap melakukan penelitian baik di pangkalan resmi maupun pangkalan tidak resmi. Penulis telah melakukan penelitian di sejumlah pangkalan yang terletak di Jl. Pemuda (Delta Plaza), Jl. Tunjungan (mall Tunjungan Plaza), Jl. Kedungsari (*pool* taksi Silver), Jl. Tegalsari (MEX Hotel), dan Jl. Wijaya Kusuma (mall Grand City).

1.8.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan pada saat mengumpulkan data sebagai sumber analisis. Tahap pertama pengumpulan data

dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi dan wawancara. Kegiatan observasi dilakukan dengan mendatangi langsung pangkalan-pangkalan taksi di Surabaya untuk bertemu dengan para pengemudi sebagai informan. Sumber data pada penelitian ini merupakan data primer, yaitu data yang didapat melalui sumber data pertama dari individu atau perseorangan. Data primer dari penelitian ini adalah informasi lisan yang didapatkan dari informan, yang tak lain adalah para personil pengemudi taksi sebagai penutur utama pengguna bahasa.

Pengemudi yang diutamakan sebagai informan adalah mereka yang minimal telah bekerja di perusahaan selama 1 tahun. Hal ini mengingat bahwa semakin banyak pengalaman dan semakin lama pengemudi tersebut menjalani profesinya, maka kosakata register yang diketahui dan dibagikan kepada penulis juga akan semakin banyak. Untuk pelaksanaan penelitian ini, setiap pengemudi dari berbagai rentang usia dan golongan berhak menjadi informan. Informan tersebut akan dipilih secara acak, dengan rentang usia 19-60 tahun (maksimal) untuk mendapatkan data kebahasaan yang sebanyak-banyaknya.

Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan menggunakan metode simak libat cakap. Metode ini diterapkan secara langsung (bertatap muka) dengan melibatkan peneliti dan informan dalam sebuah percakapan atau wawancara. Kegiatan dilakukan secara aktif, baik penulis maupun narasumber ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan. Selanjutnya pengumpulan data dapat diperoleh melalui dua teknik, yaitu teknik rekam dan teknik catat.

1). Teknik rekam

Teknik rekam dilakukan pada saat wawancara. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi lisan secara lebih lengkap dari informan mengenai kosakata register yang terdapat di kalangan perusahaan taksi di Surabaya. Data yang disimpan dalam bentuk rekaman dapat digunakan untuk meninjau kembali kebenaran saat melakukan analisis data.

2). Teknik catat

Teknik catat ini dilakukan dengan melibatkan peneliti maupun informan. Hal ini dilakukan untuk mencatat kosakata, situasi tutur, peristiwa tuturan, atau hal-hal lain yang meliputi penggunaan bahasa register di kalangan perusahaan taksi di Surabaya. Untuk pelaksanaan teknik ini, setiap pengemudi dari berbagai rentang usia berhak menjadi informan karena penutur bahasa register berasal dari semua golongan. Namun, yang lebih diprioritaskan adalah para pengemudi yang telah lama bergabung dengan perusahaan taksi.

1.8.3 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Furchan (dalam Shahamatun, 2013:17), yang disebut sebagai metode deskriptif kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan pelaku (narasumber). Metode kualitatif menekankan pada kualitas data yang alami dengan mendeskripsikan data secara akurat dan apa adanya. Analisis

data dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial yang menjadi variabel penentu dalam penelitian ini, untuk mengetahui kapan, di mana, dan dalam situasi apa bahasa tersebut digunakan. Tahap pertama data yang telah diklasifikasikan akan dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui variasi bentuk dan pemaknaan dari sejumlah bahasa register di kalangan pengemudi taksi di Surabaya. Terakhir, peneliti akan menganalisis data-data register tersebut sesuai dengan fungsi penggunaannya.

1.8.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap yang dilaksanakan sesudah data selesai dianalisis adalah penyajian hasil analisis data. Terdapat dua metode yang dapat digunakan untuk menyajikan atau memaparkan hasil analisis data yang berupa kaidah-kaidah, yakni metode penyajian formal dan metode penyajian informal. Metode penyajian formal merupakan metode perumusan dengan menggunakan tanda-tanda dan lambang-lambang. Ada suatu kaidah yang diikuti sebagai sarana untuk menguraikan derivasi atau pola dalam bahasa, bisa dengan menyertakan rumus, bagan atau diagram, tabel, dan gambar. Sementara metode penyajian secara informal yaitu hasil analisis data dipaparkan untuk menjelaskan hasil penelitian yang menggunakan kata-kata biasa dengan terminologi bersifat teknis. Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian secara informal. Tujuannya agar data bahasa yang diuraikan dapat segera dimengerti dan memudahkan pemahamannya.

1.9 Operasionalisasi Konsep

Di dalam sebuah penelitian, operasionalisasi konsep memiliki arti yang penting sebab berisikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan. Operasionalisasi konsep dapat digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terarah serta untuk menghindari penafsiran yang salah mengenai istilah tersebut, sehingga dapat diperoleh batasan-batasan yang jelas dan pengertiannya tidak kabur. Konsep yang perlu diberikan penjelasan dalam penelitian ini adalah register.

Register merupakan variasi bahasa yang ditinjau dari segi pemakaiannya dan digunakan dalam bidang-bidang tertentu. Dalam bidang profesi atau pekerjaan misalnya, ragam register ini berfungsi untuk keseragaman bahasa agar dapat mencapai komunikasi yang lancar dan efisien. Register ini digunakan sesuai kebutuhan dan situasi tertentu, serta merupakan hasil dari kesepakatan bersama. Adapun register yang dikaji di dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan proses penyampaian informasi dalam komunikasi antarpengemudi yang tergabung dalam sebuah perusahaan taksi. Register tersebut tidak hanya dibuat oleh para pengemudi, tetapi juga oleh pihak-pihak lain yang terlibat dalam perusahaan taksi seperti operator, pembina, dan sebagainya. Antara pihak yang satu dengan pihak yang lain perlu sama-sama mengetahui kosakata register ini agar dapat diaplikasikan dengan baik di dalam komunikasi.

1.10 Sistematika Penelitian

Pembahasan yang dilakukan dalam skripsi ini dibagi menjadi empat bab. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini terdapat pokok-pokok pikiran yang akan menguraikan bagian-bagian yang bersifat pengenalan terhadap permasalahan yang diteliti disertai penjelasan-penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan, diantaranya latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, operasionalisasi konsep, dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Umum Objek Penelitian

Bab ini memaparkan gambaran yang berkaitan dengan objek penelitian ini, diantaranya tentang sejarah berdirinya taksi di Surabaya, gambaran umum mengenai beberapa perusahaan taksi di Surabaya, gambaran umum pengemudi taksi, dan gambaran umum register yang digunakan di kalangan perusahaan taksi di Surabaya.

Bab III Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini merupakan analisis dari data-data yang berhasil diperoleh disertai dengan pembahasannya, yang terbatas pada bentuk-bentuk, fungsi, serta makna register yang digunakan pada kalangan perusahaan taksi di Surabaya.

Bab IV Penutup

Bab ini merupakan simpulan dan saran dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.